

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang di peroleh peserta didik melalui proses pembelajaran, hasil pembelajaran dapat dipengaruhi oleh cara pengajaran pendidik yang di lakukan oleh peserta didik jika dapat proses pembelajaran pengajaran dilakukan dengan baik maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan yang di harapkan

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2010, hlm. 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Menurut Jihad Asep & Abdul Haris (2013, hlm. 14) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak sebagai hasil dari berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Guru biasanya menetapkan tujuan pembelajaran untuk kegiatan instruksional atau pembelajaran. Para siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran aadalah para siswanyang berhasil dalam belajar. Sedangkan menurut Sudijono (dalam Sutrisno & Siswanto, 2016,hlm.114) menyatakan bahwa hasil belajar sebuah Tindakan yang bisa mengevaluasi dan dapat mengungkapkan beberapa aspek yaitu seperti aspek proses berpikir,aspek kejiwaan, aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan yang ada pada diri peserta didik.

Menurut Hamalik (dalam Djonomiarjo, T, 2020, hlm.42) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah Ketika seseorang mempelajari

sesuatu, maka perilakunya akan berubah misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Nenurut Sudjana (2010, hlm. 3) segala sesuatu yang dimiliki siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya disebut sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari hasil belajar, yang dapat diamati dan diukur sebagai perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar adalah hasil belajar. Pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar, hasil belajar adalah jenis perubahan perilaku yang biasanya bertahan dari waktu ke waktu.

b. Macam – Macam Hasil Belajar

Menurut Sopiati & Sahrini (dalam Yulianti, dkk, 2018, hlm. 205 - 207) menyebutkan bahwa hasil belajar digolongkan menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif. ada enam aspek yang berkaitan dengan ranah kognitif, yaitu:
 - a) Pengetahuan/Ingatan (C1)
 - b) Pemahaman (C2)
 - c) Penerapan (C3)
 - d) Analisis (C4)
 - e) Sintesis (C5)
 - f) Evaluasi (C6)
2. Ranah Afektif. Sikap yang berhubungan dengan ranah afektif, yang mencakup lima aspek berikut:
 - a) Menerima (*Receiving*)
 - b) Menanggapi (*Responding*)
 - c) Penilaian (*Valuating*)
 - d) Organisasi (*Organization*)
 - e) Karakteristik suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor. Ranah ini mencakup tiga aspek yang terkait

dengan hasil belajar keterampilan serta kapasitas untuk bertindak, juga relevan. Adapun tiga aspek tersebut, yaitu;

- a) Keterampilan Motorik (*Muscular or motor skills*)
- b) Manipulasi benda-benda (*Manipulation of materials or object*)
- c) Koordinasi (*Neuromuscular*)

Sedangkan menurut Susanto (2013, hlm.6) menyatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah termasuk dalam penilaian hasil belajar siswa seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Ada tiga kategori untuk hasil belajar siswa, 1) ranah kognitif, yang meliputi kecerdasan Bahasa dan kecerdasan logis-matematis; 2) Ranah afektif, yang mencakup kecerdasan emosional serta kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sikap dan nilai; 3) Ranah psikomotorik, yang meliputi keterampilan kinestetik, visual-spasial, musical, dan kecerdasan.

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, penelitian dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar memiliki tiga macam, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa harus diajarkan ketiga aspek ini semaksimal mungkin dan dengan cara yang seimbang. Tujuan Pendidikan tidak akan tercapai sesuai rencana jika hanya salah satu dari ketiga aspek tersebut yang diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberadaan ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh.

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak pembicaraan tentang bagaimana mendapatkan hasil belajar yang baik sejak awal berkembangnya ilmu perilaku manusia. Para psikolog dan pendidik berusaha menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Para pelaksana dan pelaku kegiatan pembelajaran dapat memerikan keadaan yang lebih positif untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Munadi (dalam Jamil, 2016, hlm 5-6) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

Keadaan fungsi fisiologis dan kondisi fisik adalah contoh faktor internal. Faktor fisiologis memberikan dasar atau dukungan yang sangat baik untuk kegiatan belajar. Tubuh yang dalam keadaan sehat akan memberikan pengetahuan yang berbeda dengan tubuh yang kurang sehat. Nutrisi harus tercukupi untuk menjaga Kesehatan. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang lemah akibat kekurangan makanan akan menyebabkan cepat lelah dan mengantuk.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi beberapa faktor seperti faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun faktor dari luar siswa yaitu berasal dari orang tua, masyarakat dan sekolah.

- a) Faktor dari orang tua

Kebanyakan dari faktor-faktor ini dimaksudkan untuk mendidik orang tua tentang anak-anak mereka. Apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak, sebuah teori dapat dikaitkan dengan situasi ini. Ketika komunikasi berlangsung satu arah, pola asuh represif cenderung menempatkan keinginan orang tua sebagai yang utama.

- b) Faktor dari masyarakat

Pendidikan siswa secara signifikan dipengaruhi oleh faktor masyarakat. Bahkan mengendalikan pengaruh masyarakat pun sulit. Masyarakat memiliki dampak pada pertumbuhan siswa, terlepas dari apakah mereka mendukungnya.

- c) Faktor dari sekolah Guru, mata pelajaran yang diajarkan, dan metode yang digunakan adalah contoh-contoh faktor yang berhubungan dengan sekolah. Karena kebanyakan siswa memusatkan perhatian mereka pada apa yang mereka minati,

nilai yang mereka terima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor guru yang menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, meliputi kepribadian guru dan kemampuan mengajar untuk mata pelajaran tersebut.

Dari beberapa uraian menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Adapun faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada pada diri siswa sendiri dan faktor eksternal yang bukan berasal dari diri siswa atau faktor dari luar siswa. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya, kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar sangatlah penting.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan instrument untuk mengukur perubahan yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau aktivitas. Tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa di akhir proses pembelajaran tertentu yang dikenal sebagai indikator hasil belajar. Ketika merencanakan proses pembelajaran, indikator disiplin untuk menentukan apakah kompetensi dasar berhasil dicapai. Sebagai hasilnya, indikator menjadi dasar untuk pembuatan alat penilaian. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan berbagai indikator. Sudut pandang yang paling terkenal adalah dari Bloom, yang membagi hasil belajar ke dalam tiga katagori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017, hlm. 85) menyebutkan bahwa ada tiga ranah indikator hasil belajar, yaitu:

- a. Ranah Kognitif: Pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, mengkreasi, dan evaluasi termasuk dalam ranah kognitif.
- b. Ranah Afektif: Penerimaan, tanggapan, evaluasi, pengorganisasian, dan menentukan nilai merupakan ranah afektif.
- c. Ranah Psikomotorik. Gerakan fundamental, Gerakan generic.

Gerakan ordonatif, dan Gerakan kreatif. Sistem Pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan dari hasil belajar.

Menurut Catharini Tri Ani (dalam Sari.I.P., 2022, hlm.28-29) mengklasifikasi ada tiga ranah indikator hasil belajar, yaitu:

- a. Ranah Kogniti. Dalam ranah ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual di diri seseorang. Siswa berpartisipasi dalam hasil belajar
- b. kognitif seperti mengingat, memahami, menerakan, menganalisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Ranah Efektif. Dalam ranah ini berkaitan dengan kemampuan seseorang baik dari segi sikap, nilai, perasaan dan emosi. Tingkatan dalam ranah ini dimulai dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik nilai.
- d. Ranah Psikomotor. Dalam ranah ini menyangkut tentang gerakan - gerakan otot. Adapun tingkatan dari ranah ini yaitu Gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dalam bidang fisik, Gerakan *skil* yang dimulai dari keterampilan sederhana sampai yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar memiliki tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

e. Hubungan Model Inkuiri dengan Hasil Belajar IPA

Model inkuiri sejalan dengan karakteristik mata pelajaran IPA yang menuntut proses ilmiah. Penggunaan model inkuiri terbukti meningkatkan hasil belajar IPA karena:

1. Siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.
2. Proses penemuan mendorong pemahaman konsep yang mendalam.
3. Siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode ilmiah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan prestasi belajar siswa secara signifikan, terutama pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Salah satu referensi yang peneliti gunakan Ketika melakukan penelitian untuk memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian adalah dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Variable-variabel penelitian yang akan diteliti oleh peneliti merupakan subjek dari beberapa penelitian terdahulu. Berikan penelitian- penelitin yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a) Penelitian Syaifudin (2014) yang berjudul ''meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN 3 Yogyakarta Kecamatan Gading Rejo Tahun Pelajaran 2013/2014'' kesimpulannya bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar 27 IPA dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut.
- b) Rukmaliani dan Rosnita (2017) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkiri berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pembelajaran Alam siswa kelas IV SDN 27 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Kesimpulan tersebut ditarik dari beberapa sub masalah salah satunya yaitu rat-ratu hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV SDN 27 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya menggunakan model pembelajaran eksperimen (kelas control) sebesar 60,07 dengan standar deviasi 6,08.
- c) Hasil penelitin yang dilakukan Abdi (2014) yang berjudul ''*The Effect of Inquy -Based Learning Methods on Students' Academic*

Achievement in Science Course'' menunjukk bahwa ada perbedaan yang sgnfikan antara hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran inkuiri, perbedaannya terletak pada lokasi dan sampel penelitian.

Dapat disimpulkan Model pembelajaran inkuiri memiliki keterkaitan yang erat dengan karakteristik mata pelajaran IPA yang menuntut penerapan proses ilmiah. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA karena mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi, dan terlibat langsung dalam proses penemuan serta penerapan metode ilmiah. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Syaifudin (2014), Rukmaliani & Rosnita (2017), dan Abdi (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Ikuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang bertumpu pada konstruktivisme, yaitu membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang berarti penyelidikan. Dalam konteks pendidikan, inkuiri merujuk pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 196), model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendekatan ini berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dimana guru berperan

sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan pengetahuan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang membangun pemahamannya melalui eksplorasi dan eksperimen.

Sedangkan, Schmidt (dalam Rusman, 2012, hlm. 117) menyatakan “Mode pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kesempatan berpikir kritis dan logis”. Sehingga diharapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 113) menyatakan bahwa, ”model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran dengan seni mmerekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model”. Menurut Hasmayati (2018, hlm. 30-31) mengatakan bahwa secara umum model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah.

Menurut Arends (2013, hlm. 327-328) menyebutkan sintaks model inkuiri sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Model Pembelajaran Inkuiri

Fase	Sintaks	Perilaku Guru
1	Mendapatkan perhatian dan menjelaskan proses inkuiri.	Guru menyiapkan siswa untuk belajar dan menjabarkan proses pelajaran.
2	Menyajikan permasalahan inkuiri atau	Guru menyajikan situasi bermasalah untuk kejadian

	kejadian yang tidak sesuai.	yang tidak sesuai kepada siswa.
3	Mendorong siswa untuk mengumpulkan data untuk menguji hipotesis.	Guru mendorong siswa untuk menanyakan pertanyaan mengenai situasi bermasalah atau kejadian yang tidak sesuai dan menyatakan hipotesis yang akan menjelaskan apa yang sedang terjadi.
4	Merumuskan penjelasan dan atau kesimpulan.	Guru menutup inkuiri lebih dekat dengan meminta siswa merumuskan kesimpulan dan Generalisasi.
5	Merefleksikan situasi bermasalah dan proses berpikir yang digunakan untuk menyelidikinya.	Guru meminta siswa untuk berfikir mengenai proses pemikiran mereka sendiri dan untuk merefleksikan proses Inkuiri.
6	Meminta siswa merumuskan hipotesis untuk menjelaskan permasalahan atau kejadian.	Guru mendorong siswa untuk menanyakan pertanyaan mengenai situasi bermasalah atau kejadian yang tidak sesuai dan menyatakan hipotesis yang akan menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan sintaks model pembelajaran inkuiri yang telah dikemukakan oleh ahli di atas, maka langkah-langkah tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Santoso (2011, hlm. 53-64) Model inkuiri memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

1. Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyusun hipotesis.
2. Menekankan kegiatan pengumpulan dan analisis data.
3. Siswa aktif dalam mencari jawaban atas pertanyaan atau permasalahan.

4. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
5. Guru berperan sebagai pembimbing, bukan satu-satunya sumber informasi
6. Pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung.

Menurut Shoimin, (2014, hlm. 86) strategi inkuiri:

1. menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang,”
2. memberi ruang bagi siswa belajar sesuai gaya belajar mereka, dan prosesnya dianggap lebih bermakna

Menurut Santoso (2015, hlm. 53) strategi inkuiri, antara lain:

1. Berbasis penemuan
2. Siswa sebagai pusat pembelajaran (student - centered)
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis
4. Menekankan pada proses, bukan hanya hasil
5. Mendorong kemandirian dan kreativitas
6. Berbasis masalah atau pertanyaan

Menurut Santoso, (2011, hlm. 63) inkuiri memiliki ciri - ciri:

1. Aktivitas siswa maksimal dalam mencari & menemukan.
2. Siswa sebagai subjek belajar, bukan pasif.
3. Siswa menemukan jawaban sendiri menumbuhkan percaya diri.
4. Ada interaksi tanya jawab intensif antara guru & siswa.
5. Membangun berpikir kritis dan intelektual

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, Model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik utama yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui pengajuan pertanyaan, penyusunan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, serta penemuan jawaban atas masalah yang diberikan. Model ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga membangun

rasa percaya diri dan kemandirian belajar. Pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi intensif antara guru dan siswa, yang menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berpusat pada siswa (student-centered). Dengan demikian, model inkuiri dinilai efektif untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konsep secara mendalam.

c. Jenis-jenis Model Inkuiri

Menurut Banchi & Bell (2008, hlm. 26-27) berapa jenis model inkuiri antara lain:

1. Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry): Guru memberikan bimbingan dan pertanyaan untuk memandu proses penyelidikan.
2. Inkuiri Bebas (Open Inquiry): Siswa sepenuhnya merancang dan melaksanakan penyelidikan secara mandiri.
3. Inkuiri Terstruktur (Structured Inquiry): Guru memberikan masalah dan prosedur, siswa menyelidiki dan menemukan jawabannya sendiri.

Menurut Mackenzie (2018) mengungkapkan bahwa terdapat 4 jenis inkuiri:

1. Structured,
2. Controlled (mirip structured dengan kontrol guru),
3. Guided,
4. Free (open inquiry)

Menurut Sarioglan & Gedik (2020, hlm.10) mendefinisikan tiga jenis utama:

1. Structured Inquiry: guru beri pertanyaan dan prosedur, siswa menganalisis data.
2. Guided Inquiry: guru hanya beri pertanyaan, prosedur dikembangkan siswa.
3. Open Inquiry: siswa inisiatif penuh dari pertanyaan hingga eksekusi eksperimen

University of Wisconsin–Extension (2015, hlm. 2–3) Dokumen ini memperjelas struktur:

1. Level 2 (Structured): siswa diberi pertanyaan & garis besar prosedur, namun hasil belum diketahui.
2. Level 3 (Guided): siswa bertanggung jawab pada desain prosedur sendiri.
3. Level 4 (Open Inquiry): siswa memilih topik, merancang sepenuhnya hingga melakukan laporan akhir

Dari uraian diatas Ketiga model inkuiri memiliki tingkat otonomi yang meningkat dari:

1. Structured Inquiry – kontrol guru tinggi, siswa mengikuti prosedur. Cocok untuk memperkenalkan inkuiri.
2. Guided Inquiry – guru memberi pertanyaan, siswa merancang prosedurnya sendiri. Efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Open/Free Inquiry – siswa memegang kendali penuh mulai dari perumusan masalah hingga prosedur; memerlukan kemampuan berpikir tinggi dan kemandirian.

d. Tujuan dan Manfaat Model Inkuiri

Tujuan umum dari model pembelajaran inkuiri ini adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa kaingin-tahuannya itu. Menurut Wini Sanjaya (2006, hlm. 196) menyatakan bahwa, tujuan model pembelajaran inkuiri adalah membantu siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir, deangan memberikan pertanyaan- pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa tujuan umum model pembelajaran inkuiri adalah membantu siswa

disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan kemungkinan dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah mandiri

Selain itu, manfaat model inkuiri dalam pembelajaran IPA sangat besar. Hal ini karena IPA merupakan mata pelajaran yang menekankan pada proses ilmiah, seperti kegiatan pengamatan, eksperimen, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Model inkuiri membantu siswa. Mengembangkan sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, objektivitas, dan sikap terbuka terhadap bukti baru. Melatih keterampilan proses sains, termasuk merumuskan masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, dan memverifikasi hasil. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa, karena mereka terlibat langsung dalam menemukan konsep-konsep sains melalui pengalaman nyata. Mendorong berpikir kritis dan kreatif, yang sangat diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri tidak hanya bertujuan menguasai materi IPA, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Manfaat model ini dalam pembelajaran IPA sangat besar karena IPA menekankan pada proses ilmiah, pengamatan, eksperimen, dan penarikan kesimpulan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Inkuiri

Menurut Jauhar (2021, hlm. 5-6) Keberhasilan pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Kesiapan dan motivasi siswa.
2. Keterampilan guru dalam mengelola proses inkuiri.
3. Sumber daya dan media pembelajaran yang memadai.
4. Dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Waktu yang cukup untuk pelaksanaan setiap tahap inkuiri.

Menurut Gholam (2019, hlm. 112–113) Gholam dalam studi mahasiswa calon guru menyebutkan:

1. Faktor motivasi dan kesiapan siswa adalah landasan utama; tanpa mereka, siswa sulit terlibat aktif
2. Keterampilan guru dalam memfasilitasi proses inkuiri sangat krusial untuk membimbing berpikir kritis siswa.
3. Sarana praktik (media & resources) harus tersedia agar penyelidikan berjalan bermakna. Studi ini juga menambahkan pentingnya dukungan kolaboratif antar siswa dan guru sebagai pendukung kuat keberhasilan inkuiri

Menurut Sundari & Utami (2024, hlm. 91–96) Penelitian di bidang keperawatan menemukan:

1. Inkuiri sangat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil pembelajaran jika lingkungan dan alat ukur (MSLQ, MCQ) disiapkan dengan baik.
2. Ditekankan pentingnya dukungan lingkungan dan waktu yang cukup untuk memastikan tiap tahap inkuiri dapat dilaksanakan optimal

Menurut Attard dkk. (2021, hlm. 12) Attard dan kolega melalui Wawancara guru menyoroti:

1. Pelatihan profesional guru dalam metode inkuiri sangat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa.
2. Kemitraan dengan pihak industri atau masyarakat meningkatkan relevansi materi sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif berpikir

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan; peningkatan pada satu aspek (misalnya pelatihan guru) dapat memperkuat aspek lain (motivasi siswa, kualitas pengalaman, efisiensi waktu). Contoh: guru yang terlatih mampu menyediakan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis, membuat siswa makin terdorong

dan menggunakan sumber daya secara optimal.

f. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 196) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajarannya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*Self Belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
3. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Bell, S., Urhahne, D., Schanze, S., & Ploetzner (2018, hlm. 45–46) “Inkuiri terstruktur dan terbimbing tidak hanya memupuk pemahaman siswa tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga penalaran ilmiah dan kepercayaan diri mereka. Menurut Liew, C. Y. & Treagust, D. F. (2019, hlm. 78–79) “Kelas berbasis inkuiri mengharuskan guru untuk menciptakan tugas-tugas terbuka di mana siswa mengajukan pertanyaan dan merencanakan investigasi sendiri, yang meningkatkan otonomi dan berpikir kritis.” Menurut Jiraporn, S. & Suwattananuruk (2021, hlm. 12–13) “Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi, penalaran yang mendalam, dan keyakinan dalam temuan

muncul ketika guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu inkuiri, alih-alih sebagai penyampai fakta.”

Dapat disimpulkan Karakteristik model inkuiri mencakup:

1. Keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep;
2. Guru sebagai fasilitator, bukan sumber utama;
3. Membangun berpikir sistematis, logis, dan kritis;
4. Meningkatkan kepercayaan diri dan otonomi belajar siswa.

Pendapat ahli menguatkan bahwa penekanan inkuiri pada motivasi, reasoning ilmiah, dan keterlibatan mendalam merupakan pilar keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu merancang skenario dan mendampingi, serta siswa yang didorong untuk bertanya dan mengeksplorasi, akan menghasilkan proses belajar yang bermakna dan efektif.

g. Keunggulan Model Inkuiri

Menurut Hamruni (2012, hlm. 100) Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Model ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Model ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Menurut Hamruni (2012, hlm. 100) Model inkuiri menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang; memberikan ruang bagi siswa sesuai gaya belajar; sesuai psikologi belajar modern; dan melayani siswa berkemampuan tinggi. Model ini dianggap lebih bermakna karena mendukung tumbuhnya berbagai ranah perkembangan siswa dan menerapkan pengalaman langsung dalam belajar. Menurut Shoimin (2014, hlm. 86) Model inkuiri menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik; memberi kesempatan sesuai gaya belajar; cocok dengan model psikologi belajar modern; dapat diterapkan pada siswa berkemampuan di atas rata-rata. Strategi inkuiri menghasilkan pembelajaran bermakna karena merangsang semua ranah, cocok untuk beragam tipe siswa serta mendorong siswa unggul untuk berkembang optimal. Menurut Roestiyah (2012, hlm. 76) Model ini membentuk dan mengembangkan self-concept, memperkuat ingatan dan transfer, mendorong inisiatif dan objektivitas, memberi kepuasan intrinsik, mengembangkan bakat, kebebasan belajar, dan menghindarkan cara belajar tradisional. Selain akademis, inkuiri mendukung aspek emosional dan motivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang merangsang dan otonom.

h. Kelemahan Model Inkuiri

Menurut Rohimah (2016, hlm. 53) kelemahan model inkuiri yaitu:

1. Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang Panjang sehingga sering guru sulit menyelesaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 86) Inkuiri kurang efektif bagi

siswa dengan kecerdasan rendah; guru harus mengubah peran menjadi fasilitator; ada risiko dominasi kelompok; menuntut waktu lama dan kelas besar; hasil kurang efektif jika guru kurang menguasai kelas. Dibutuhkan kesiapan tinggi dari siswa dan guru; implementasi sulit dalam kelas besar dan waktu terbatas. Suherti & Rohimah (2016, hlm. 53) Model inkuiri sulit dalam mengontrol aktivitas dan keberhasilan siswa. Keterbatasan pengawasan dapat menyebabkan ketidakteraturan dan hasil pembelajaran yang tidak konsisten.

i. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, siswa hendaknya memperhatikan langkah- langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Hamalik (2008, hlm. 224) langkah-langkah dari model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok-kelompok inkuiri. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan-keterampilan sosial yang mereka miliki.
2. Memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok. Tiap kelompok diharapkan memahami dan berminat mempelajari materi yang akan disampaikan.
3. Membentuk proposisi tentang kebijakan yang berkaitan dengan topik, yakni pernyataan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang harus diusulkan bersama terhadap masalah pokok.
4. Merumuskan semua istilah yang terkandung dalam proposisi kebijakan yang ada.
5. Menyelidik validitas logis dan konsisten internal pada proposisi dan unsur- unsur penunjangnya.

6. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur/isi proposisi.
7. Menganalisis solusi-solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok menilai proses kelompok.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006, hlm. 202-205) mengemukakan secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri dapat mengikut langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Tanpa kemauan dan kemampuan tersebut tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

- 2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung tekateki. Oleh karena itu, melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

- 3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

- 4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang

dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Johnson (2010, hlm. 163) Model pembelajaran inkuiri dapat diimplementasikan secara maksimal dengan memperhatikan beberapa hal: pertama, aspek sosial dilingkungan kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas di dalam kelas, peserta didik tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. Kedua, inkuiri berfokus pada pengajuan hipotesis. Peserta didik tidak perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan mempunyai sifat yang sementara. Ketiga, di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas pada umumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Model pembelajaran inkuiri dapat diimplementasikan secara maksimal dengan memperhatikan tiga hal penting, yaitu: (1) menciptakan suasana sosial di kelas yang terbuka agar peserta didik bebas berdiskusi tanpa tekanan, (2) memfokuskan pembelajaran pada pengajuan hipotesis sebagai bagian dari proses berpikir kritis, dan (3) membiasakan siswa untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Dengan demikian, inkuiri membantu siswa belajar aktif, mandiri, dan berpikir ilmiah.

B. Kerangka berpikir

Sebuah desain yang dikenal sebagai kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah memahami masalah dan menemukan solusinya. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) menegaskan bahwasanya kerangka berpikir ialah representasi suatu konsep terhadap bagaimana teori tersebut menjalin hubungan kepada semua elemen yang sudah diakui kesulitannya sangat signifikan. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan membahas bagaimana masalah didalam penelitian ini.

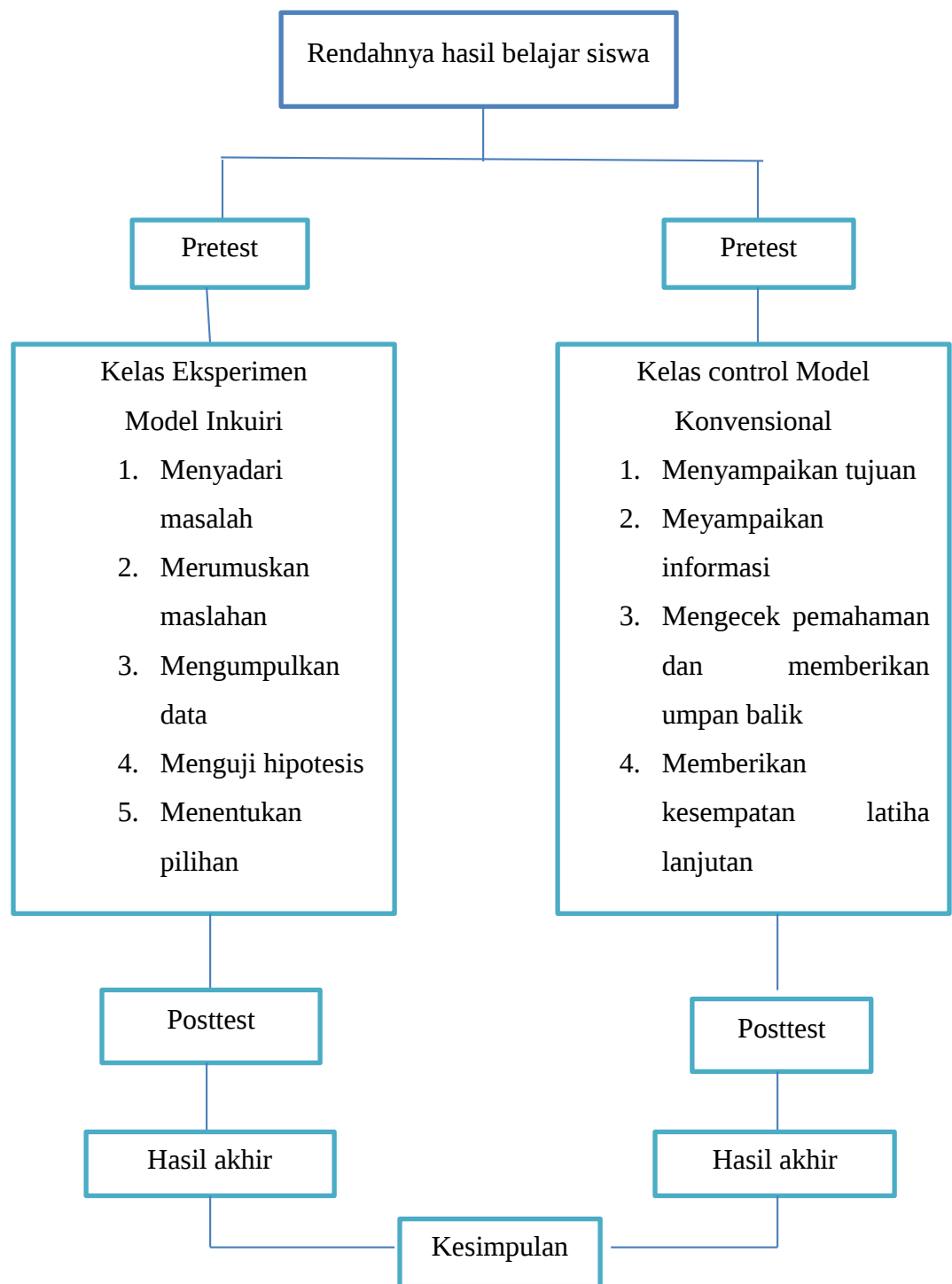
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal proses pembelajaran yang masih teacher centered dan guru masih menggunakan model konvensional. Akibatnya peserta didik menjadi lebih banyak diam dan membuat peserta didik kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran. Semua ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan yang sesuai. Maka dari itu, upaya dari siswa dan guru diperlukan jika ingin mencapai hasil belajar yang baik atau keberhasilan pembelajaran yang diinginkan ingin dicapai. Guru di sini perlu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa aktif di dalamnya untuk mencapai keberhasilan. Memilih model pembelajaran yang inovatif ialah salah satu cara yang bisa dilakukan guru serta memasukkan siswa aktif pada proses pembelajaran dilaksanakan

Menurut Dalman (2016, hlm. 184), kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah menjelaskan secara garis besar mengenai peneitan yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Dari permasalahan yang ada di dalam penelitian, maka penulis mengupayakan untuk menerapkan model Pembelajaran Inkuiri. Salah satu

model baru yang bisa dipakai bagi para pendidik supaya bisa memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar atau sesuai berdasarkan harapan yang diinginkan adalah Pembelajaran Inkuiri. Peserta didik mungkin akan menemukan bahwa model ini membuat mereka lebih mudah untuk mengorganisir pengetahuan mereka sendiri tentang lingkungan alam maupun sosial mereka dan memproses informasi dalam pikiran mereka. Peserta didik pertama-tama disajikan dengan masalah nyata dalam pendekatan baru ini, yang diikuti dengan proses pencarian informasi yang berpusat pada student centered.

Model pembelajaran Inkuiri pada penelitian ini yaitu metode untuk mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah nyata. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa bagaimana membangun pengetahuan mereka sendiri melalui masalah, mengembangkan keterampilan inkuiri, memberikan siswa lebih banyak kontrol, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri. Hal-hal yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini tercermin dalam kerangka pemikiran yang telah peneliti kembangkan. Peneliti menyajikan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan untuk menggambarkan penelitian yang direncanakan. Adapun secara sistematis alur yang nantinya akan dilaksanakan pada penelitian ini bisa diketahui dari bagan dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Penggunaan model Inkuiri yaitu digunakan sebagai meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh Bandung akan diteliti dengan menggunakan kerangka pemikiran di atas. Peneliti akan memakai model Inkuiri pada proses kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen yaitu kelas V A

sesuai dengan bagan di atas. Diharapkan model ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Mukhtazar (2018, hlm. 235) dalam buku *Educational Research Procedures* yang menjelaskan bahwa hipotesis adalah asumsi atau pernyataan tentative yang belum terbukti kebenarannya, oleh karena itu memerlukan pembuktian langsung. Asumsi juga dapat diartikan sebagai ilustrasi Ketika mengevaluasi keadaan tertentu yang belum terjadi. Asumsi juga dapat diartikan sebagai dasar berpikir yang hanya dianggap benar untuk sementara karena asumsi tidak pasti, siapapun bisa membuat asumsi dan tentang apa saja (Fakatika, 2021, hlm. 5).

Menurut Widiawio (2019 hlm. 15) menyatakan bahwa asumsi merupakan tujuan untuk menjelaskan arah penelitian sehingga subjek yang akan diteliti dapat dikonfirmasi. Menurut Arikunto (2014, hlm.103) menjelaskan bahwa asumsi atau disebut juga anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyelidik. Sedangkan menurut buku panduan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2022, hlm.23) menyebutkan bahwa asumsi adalah sebuah titik awal pemikiran yang diterima oleh peneliti sebagai suatu yang besar. Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar atau dugaan sementara yang dianggap benar oleh peneliti atau penyelidik.

Asumsi dalam penelitian ini adalah “jika menggunakan model inkuiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA”, maka peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model inkuiri sebagai alternatif model yang digunakan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh.

2. Hipotesis Pembelajaran

Hipotesisi dalam penelitian ini menurut Soehartono (2004, hlm. 26) “Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiric”. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (model pembelajaran Inkuiri) dengan variabel Y (hasil belajar IPA), dalam penelitian ini penulis membuat rumusan hipotesis yaitu: “Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh”.

Menurut Wibowo (2021, hlm. 72) menyatakan bahwa “hipotesisi merupakan dugaan atau awaban yang bisa benar atau salah. Hipotesisi sebenarnya adalah pernyataan, tidak hanya selama itu dibuat melalui pendapat tetapi spekulasi berdasarkan teori atau poin penelitian yang telah dibuat”. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis yang benar peneliti dapat menentukan teknik dalam menguji hipotesis yang ada. Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah yang diuji kenyataannya melewati fakta-fakta dan kajian teori. Maka berdasarkan uraian diatas, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

H_o = Tidak terdapat pengaruh model Inkuiri dan konvensional terhadap hasil belajar.

H_i = Terdapat pengaruh model Inkuiri dan konvensional terhadap hasil belajar.

b. Hipotesis 2

H_o = Terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang belajar dengan model Inkuiri.

H_i = Terdapat peningkatan belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri.